

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DENGAN
MENGUNAKAN ALAT SEDERHANA TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA FISIKA SMP**

Waramita dan Sehat Simatupang
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
Waramitafisika79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry training dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P. 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimendengan desain penelitian control group pretes – postes. Populasi seluruh siswa kelas kelas VIII SMPNegeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara yang terdiri dari 6 kelas. Sampel penelitian diambil 2 kelas yang ditentukan dengan teknik cluster random sampling yaitu kelas VIII-4sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-6 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes yang berbentuk pilihan ganda untuk soal pretes dan postes yang dibuat sebanyak 12 soal dan terdiri dari 4 pilihan jawaban dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk menguji hipotesis digunakan uji beda (uji t), setelah uji prasyarat dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry training dapat mengaktifkan belajar siswa dengan baik yaitu pada pertemuan 26,83 pertemuan II 27,56, dan pertemuan III 25,93 dengan rata-rata keseluruhan 83,68. Berdasarkan hasil uji beda, diperoleh bahawa terdapat perbedaan karena pengaruh model pembelajaran inquiry training dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar fisika siswa SMP.

Kata kunci : *pembelajaran inquiry training, alat sederhana, hasil belajar, aktivitas*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the use of inquiry training with use simple instruments on learning outcomes of students in the subject matter of light in the second half of class VIII SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P. 2012/2013. This research is a quasi experimental study design with control group pretest - posttest. Population of all students in grade class VIII SMP Negeri 3 Air Putih Kab.Batu Bara consisting of 6 classes. Samples were taken 2 classes are determined by random cluster sampling technique that is class VIII-4 as the experimental class and class VIII-6 as the control class. The instrument used to collect the data is in the form of multiple-choice test for pretest and posttest questions were made as many as 12 questions and consists of 4 answer choices and student activity sheets observation. To test the hypothesis used different test (t test), after the

prerequisite test is done, the test of normality and homogeneity tests. The results showed that the Inquiry Training with use simple instruments can to activated student learning that the first meeting are 26,83, second meeting are 27,56 and 25,93 in the third meeting with average of activity value is 83,68. For student learning outcomes, results of testing hypothesis $t_{obtained}=2,81$ and $t_{table}=2,02$ showed $t_{obtained}>t_{table}$ at significance level = 0.05, this means the average post-test score on the experimental class higher than the control class, so it can be concluded that no effect of inquiry training with use simple instruments outcomes of students in the subject matter of light.

Keywords: *inquiry training, simple instruments, learning outcomes, activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara, menurut UUSPN No.20 tahun 2003 dalam Tim Pengajar (2011:59). Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dalam pembangunan nasional.

Sistem pendidikan nasional di dalam pelaksanaannya menerapkan tujuan pendidikan nasional terhadap semua mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Fisika merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang alam semesta, fenomena alam dan mekanisme yang terjadi didalamnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fisika erat hubungannya dengan kejadian-kejadian di kehidupan sehari-hari. Banyak siswa keliru dalam memahami ilmu fisika ditandai dengan siswa beranggapan bahwa fisika itu penuh dengan hafalan rumus-rumus atau dalil-dalil yang mengakibatkan siswa menganggap

fisika itu sulit dan membosankan. Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII dan hasil wawancara kepada salah seorang guru fisika SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara diperoleh bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pemikiran siswa yang menganggap fisika itu sulit dan kurang menarik, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, begitu juga dengan guru yang lebih dominan menggunakan model konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja sehingga siswa jarang diajak berpikir dalam menemukan konsep fisika itu sendiri dan pembelajaran masih berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurang memadainya fasilitas laboratorium sehingga tidak diberlakukan metode eksperimen oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang sudah berlangsung adalah kurang adanya variasi model pembelajaran dengan melibatkan siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu upaya yang harus dilakukan oleh

guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak menganggap bahwa fisika sulit dan tidak menarik. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana. Pada model pembelajaran ini diharapkan siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi.

Inquiry training dimulai dengan menyajikan kasus yang memerlukan jawaban siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry training* dengan memanfaatkan alat sederhana agar siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi dengan alat dan bahan yang sederhana, terjangkau dan dapat menambah kreativitas siswa dalam memanfaatkan lingkungannya.. Menurut Pujiati (2004:3) “Alat sederhana adalah seperangkat benda konkret yang dirancang, dibuat, dihimpun atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam kehidupan nyata sehingga dapat lebih mudah dipahami yang dibuat dengan

memanfaatkan lingkungan sekitar”.

Model pembelajaran *inquiry training* ini pernah diteliti oleh Harahap (2012) diperoleh bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* untuk kelas eksperimen dengan skor rata-rata pretes 43,25 dan postes 75,39 sedangkan dengan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dengan skor rata-rata pretest 41,88 dan postes 65,47. Namun penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kurang mampu membuat perencanaan dalam pengorganisasian kelompok belajar siswa dan persiapan masalah yang dapat menggugah rasa ingin tahu siswa karena siswa kurang terbiasa dalam melakukan percobaan.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kelemahan penelitian sebelumnya yaitu sebelum melakukan penelitian, peneliti diharapkan membuat perencanaan terlebih dahulu dalam mengorganisasikan kelompok dengan mempersiapkan jumlah siswa dalam setiap kelompok cukup tiga orang saja dan mempersiapkan masalah dengan menggunakan alat sederhana untuk membantu siswa dalam menggugah rasa ingin tahunya. Dengan menggunakan alat sederhana dalam percobaan akan merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang dalam jika alat sederhana ini diciptakan dan digunakan secara seimbang dan sesuai dengan materi pelajaran sehingga siswa tergugah untuk mengetahui mengapa sesuatu itu terjadi dan siswa mampu mengaitkan pembelajaran dengan lingkungannya.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan

model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P. 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap T.P 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara tehnik sampel kelas acak (*cluster random sampling*). Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang mewakili populasi dengan mempunyai karakteristik yang sama. Kelas VIII-4 sebagai kelas yang diterapkan model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana dan kelas VIII-6 dengan model pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian ini *quasi eksperiment* dengan desain: *control group pretes – postes design*. Rancangan penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian tipe Control Group pretest – postest

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan:

Pretes = Tes yang dilakukan kepada kelas eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan model pembelajaran

Postes = Tes yang dilakukan kepada kelas eksperimen dan

kontrol setelah perlakuan model pembelajaran

T₁ = Tes kemampuan Awal (pretes)

T₂ = Tes kemampuan Akhir (postes) kelas eksperimen

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dengan menggunakan alat sederhana.

X₂ = Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry training*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berbentuk pilihan berganda dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa. Adapun spesifikasi tes hasil belajar siswa pada materi pokok cahaya sebanyak 12 butir tes yaitu tersusun mulai dari C₁, C₂, C₃, C₄, C₅, C₆.

Uji hipotesis yang dikemukakan, dilaksanakan dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar yang dicapai baik kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dicari rata-ratanya. Sebelum dilakukan penganalisisan data, terlebih dahulu ditentukan skor masing-masing

kelompok sampel lalu dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku
- b) Uji Normalitas
Kriteria penilaian :
Jika $L_o < L$ maka data terdistribusi normal
Jika $L_o > L$ maka data tidak terdistribusi normal
- c) Uji Homogenitas
$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$
Dengan :
 S_1^2 = varians terbesar
 S_2^2 = varians terkecil
- d) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian Hipotesis (Uji t)

1. Uji kesamaan rata-rata pretes (uji t dua pihak)

Uji t dua pihak digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$H_o : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$: kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama.

$H_a : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$: kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah : terima H_o jika $-t_{1-1/2r} < t < t_{1-1/2r}$ dimana $t_{1-1/2r}$ didapat dari daftar distribusi t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - 1/2r)$ dan $r = 0,05$. Untuk harga t lainnya H_o ditolak.

Jika analisis data menunjukkan bahwa, $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ maka

hipotesis H_o diterima, berarti kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen. Dan jika analisis data menunjukkan harga t yang lain, maka H_o ditolak diterima H_a , berarti kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

2. Uji kesamaan rata-rata postes (Uji t satu pihak)

Uji t satu pihak digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_o : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Keterangan :

$\bar{X}_1 = \bar{X}_2$: Tidak ada perbedaan akibat pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* menggunakan alat sederhana dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya.

$\bar{X}_1 > \bar{X}_2$: Ada perbedaan akibat pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* menggunakan alat sederhana dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus,

$$\text{yaitu: } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Di mana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus:

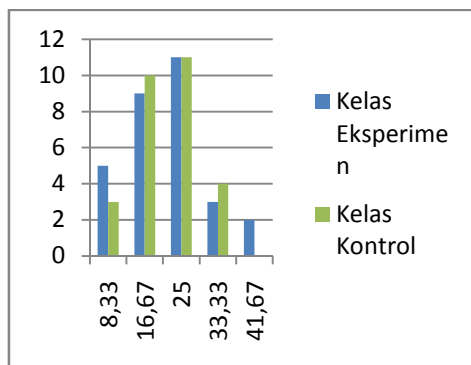
$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

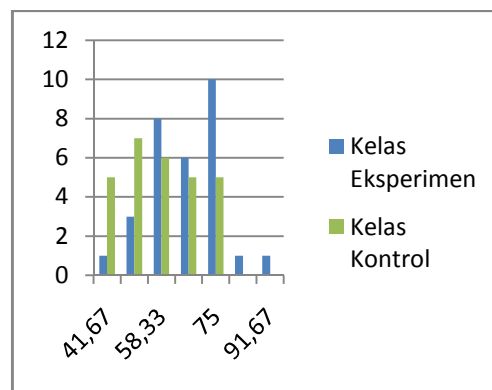
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P. 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (pretes) dan sesudah diberi perlakuan (postes). Nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Pretes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan alat sederhana dan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional, diperoleh bahwa rata-rata postes

kelas eksperimen sebesar 66,11 dan rata-rata postes kelas kontrol sebesar 57,74. Dari hasil ini tampak bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan perbedaan peningkatan sebesar 8,37 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa kelas VIII semester II SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P 2012/2013. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram batang data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pelaksanaan Penelitian dan Observasi Aktivitas

Peneliti melakukan tahapan model pembelajaran *inquiry training* dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya pada saat melakukan penelitian. Banyaknya RPP yang dibuat sebanyak 3 buah RPP atau sama dengan 6 jam pelajaran. Di sekolah tempat peneliti melakukan

perlakuan memiliki waktu 2 jam pelajaran untuk pelajaran fisika setiap minggunya. Di dalam pelaksanaan, peneliti membagi siswa kedalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang dan berjumlah 10 kelompok untuk meningkatkan hasil belajar setiap siswa. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti juga melihat bagaimana aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana dan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan dibantu oleh 1 orang observer yang telah dilengkapi dengan lembar observasi.

Adapun jenis aktivitas yang diamati adalah : (1) *visual activities*, (2) *oral activities*, (3) *listening activities*, (4) *writing activities*, (5) *drawing activities*, (6) *motor activities*, (7) *mental activities*, (8) *emotional activities*. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen selama menggunakan model pembelajaran *inquiry training* menggunakan alat sederhana mengalami peningkatan, pada pertemuan I 26,83, pada pertemuan II 27,56, dan pada pertemuan III 25,93 dengan rata-rata nilai keseluruhan 83,68 dan aktivitas belajar siswa di kelas kontrol selama menggunakan model pembelajaran konvensional pada pertemuan I 20,67, pada pertemuan II 19,71, dan pada pertemuan III 19,89 dengan rata-rata nilai keseluruhan 62,79.

Besarnya peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training*

dengan menggunakan alat sederhana lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional di dasarkan banyak hal yaitu model *inquiry training* ini menekankan siswa untuk terlibat secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan situasi di kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk mampu mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya pasif menerima pelajaran dari guru saja tetapi siswa juga aktif dalam menemukan materi pelajaran itu sendiri karena dengan model ini pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa dari hasil menemukannya sendiri.

Keterampilan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* mengajarkan siswa untuk belajar memverifikasi, mengumpulkan data eksperimentasi, dan mengola serta menemukan jawaban permasalahan pada saat siswa bekerja bersama kelompok dengan mengemukakan hipotesis mereka dan pada saat siswa bertanya kepada guru serta pada saat siswa mengemukakan pendapat atau mengemukakan apa yang telah mereka lihat dan kemudian membuktikannya melalui pengumpulan data saat bereksperimen. Hal ini didukung oleh pendapat Joice, *et al.*, (2009:214), yang menyatakan bahwa format model pembelajaran *inquiry training* menawarkan pembelajaran yang aktif dan otonom, terutama saat siswa merumuskan masalah dan menganalisis data. Pada fase ketiga dalam model pembelajaran *inquiry training* yaitu "mengumpulkan data eksperimentasi" digunakan alat

sederhana sehingga siswa termotivasi untuk melakukan eksperimen dan menggugah rasa ingin tahunya dalam menemukan pemecahan masalah.

Awal dari tahap ini peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Akan sulit bagi siswa untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik apabila belum mengetahui jelas tentang apa dan mengapa melakukan suatu kegiatan atau apabila kriteria keberhasilan belum diberitahukan secara terbuka. Pada saat menyajikan materi, peneliti memberikan pertanyaan yang membingungkan namun siswa tertarik untuk segera mencari jawaban dari permasalahan tersebut untuk mengetahui kemampuan dasar dan siswa mengajukan beberapa pertanyaan untuk pengumpulan data dan hanya bisa dijawab peneliti dengan ya atau tidak kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk melakukan eksperimen dengan membagi siswa kedalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang dan berjumlah 10 kelompok.

Kendala nyata yang tidak bisa diabaikan ketika menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana sehingga menyebabkan hasil pencapaian hasil belajar belum maksimal dan peningkatan hasil belajar masih tergolong rendah, khususnya ketika kerja kelompok berlangsung masih terdapat siswa yang kurang aktif terlihat pada saat siswa dituntut berhipotesis yaitu pada saat pengumpul data verifikasi

dan eksperimentasi, ada beberapa siswa yang lebih memilih duduk diam dan menunggu hasil yang diperoleh oleh temannya daripada bergabung membantu temannya untuk memperoleh data tersebut, hal ini dikarenakan kebiasaan siswa yang belum terbiasa bekerjasama dalam belajar.

Model ini akan lebih baik apabila siswa terlibat aktif selama proses belajar melalui kerja kelompok, maka sebaiknya menambahkan beberapa observer agar pembelajaran lebih terarah dan terawasi dalam pengumpulan data verifikasi dan eksperimentasi. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu pada saat siswa mengajukan hasil diskusinya sehingga tidak semua kelompok dapat menyajikan hasil diskusinya, Model ini akan lebih baik apabila peneliti mempertimbangkan pembagian waktu setiap fase nya secara efisien, maka sebaiknya peneliti harus lebih memperhatikan efisiensi waktu pada tahap "mengolah, merumuskan penjelasan", karena pada tahap ini hampir semua siswa ingin menampilkan hasil diskusinya untuk memberikan masukan-masukan pada siswa di kelompok lain. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam membuat alat sederhana yang tingkat keakuratannya belum baik menyebabkan siswa jika tidak sungguh-sungguh dalam menggunakannya akan menyebabkan kekeliruan pada penemuan penyelesaian masalah yang sudah disajikan. Model ini akan lebih baik apabila keakuratan alat sederhana dalam pengumpulan data eksperimentasi tergolong baik, maka sebaiknya membuat alat sederhana

harus dibantu oleh pihak yang berpengalaman di bidangnya.

Harapan yang terkandung dalam model ini belum semuanya tercapai dengan hasil yang sangat baik, adapun faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi adalah siswa belum terbiasa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* sehingga butuh penyesuaian dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, hendaknya dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif supaya siswa mampu memahami materi pelajaran pelajaran fisika secara efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* dengan menggunakan alat sederhana terhadap hasil belajar siswa pada Materi Pokok Cahaya Kelas VIII Semester II SMP Negeri 3 Air Putih Kab. Batu Bara T.P. 2012/2013. Aktivitas siswa di kelas eksperimen selama pembelajaran berlangsung mulai dari pertemuan I sampai pertemuan III termasuk dalam kategori baik sedangkan aktivitas siswa di kelas kontrol selama pembelajaran berlangsung mulai dari pertemuan I sampai pertemuan III termasuk dalam kategori kurang baik.

Saran

Beberapa hal yang disarankan untuk peneliti lanjut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

yaitu kepada peneliti selanjutnya, pada saat proses pembelajaran berlangsung sebaiknya menambahkan beberapa observer untuk membantu siswa agar pembelajaran lebih terarah dan mampu mengawasi serta mengamati siswa dalam mengumpulkan data verifikasi dan eksperimentasi, lebih memperhatikan efisiensi waktu di setiap tahap pembelajaran model pembelajaran *inquiry training* dan sebelum melaksanakan penelitian agar memperhatikan tingkat keakuratan alat sederhana yang digunakan sehingga tidak menimbulkan kekeliruan pada siswa dalam menemukan jawaban dari permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, T.D.K.D., (2012), *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Zat dan Wujudnya Kelas VII Semester I MTs AL-Wasliyah Tembung T.P 2012/2013.*, Skripsi, FMIPA Universitas Negeri Medan.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E., (2009), *Model-Model Pembelajaran*, Edisi Delapan, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Pujiati., (2004), *Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika SMP*, Departemen Pendidikan Nasional, Yogyakarta.
- Tim Pengajar., (2011), *Diktat Filsafat Pendidikan*, FMIPA Unimed, Medan.

